

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah yang terus berkembang sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Dakwah adalah suatu proses usaha yang tidak pernah mengenal istilah istirahat maupun selesai. Selama manusia hidup di dunia dengan beraneka ragam permasalahannya, selama itu pula proses mutlak dakwah diperlukan.

Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktifitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan masih terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun untuk coraknya. Islam menjauhkan umat dari kedengkian, bentrokan antar suku dan bangsa. Perselisihan dan dan permusuhan antar sesama muslim merupakan sikap perpecahan dan kerugian, maka yaitu suatu kewajiban bagi generasi penerus untuk membangkitkan rasa persatuan dan persaudaraan.¹

Ahmad mubarak dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana *Dai* mengomunikasikan pesan kepada *mad'u*, baik secara perorangan maupun kelompok.

¹ Yusuf Qardhawi, *Kerangka Ideologi Islam*, (Bandung: Risalah, 1985), hal. 149

Secara teknis, dakwah adalah komunikasi, dimana *Dai* (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Semua hukum yang berlaku dan ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus di kerjakan pada manusia komunikan.²

Dalam ajaran Islam, dakwah suatu hal kewajiban yang dibebankan agama kepada pemeluknya. Dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribumi ataupun golongan, walaupun aktifitas ini dikhususkan pada satu golongan atau individu (thaifah) yang melaksanakannya.³

Dakwah Islam memerlukan sebuah strategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis dan berkembang. Oleh sebab itu, dalam rekayasa peradaban Islam, sekarang ini guna menyongsong kebangkitan ummat di zaman modern diperlukan formasi strategi yang tepat.⁴

² Imam Syafi'i. "*Modul Komunikasi Dakwah*" Fakultas Dakwah Institut Pesantren Kh. Abdul Chali, Pacet Mojokerto Indonesia. Hal.10

³ M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), Cet. VI, hal. 194

⁴ M. Bahri Ghazali, *Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV Pedomani Ilmu Jaya, 1997), Cet ke-1, hal. 33

Dakwah juga harus tampil secara aktual, dan faktual serta kontekstual. Aktual dalam arti, memecahkan masalah terkini atau (kontemporer) yang sedang hangat di tengah-tengah masyarakat.

Dakwah juga memiliki unsur-unsur di dalamnya, yakni: Komunikator atau (*Dai*), Pesan (materi dakwah: akidah, syariah, dan akhlak), Komunikan atau (*mad'u*), serta Media (media dakwah, seperti: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan lainnya), serta Efek atau (reaksi *mad'u*).

Media dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan contohnya di dalam pengajian-pengajian/ceramah secara lisan (*dakwah bil lisan*), pendidikan, forum ilmiah (seminar-seminar) dan kegiatan di luar yang bersifat sosial, diharapkan di dalam macam-macam kegiatan tadi bisa memberi pengaruh efek positif untuk berjalannya dakwah.

Dakwah Allah swt. haruslah dikemas dengan cara dan juga strategi yang tepat dan pas. Sebagaimana firman dalam surah *An-Nahl* ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ, وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (*Q.S An-Nahl:125*)

Materi dakwah maupun strateginya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (image) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah. Sehingga, dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriyah maupun batiniyah.

Strategi merupakan suatu perencanaan atau keputusan manajerial yang strategis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu aktifitas tertentu. Dalam konteks dakwah, strategi juga sangat di perlukan terutama dalam aktifitas Majelis Taklim Fastabiqul Khairat yang merupakan bagian dari aktifitas masyarakat.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kelancaran suatu aktifitas tanpa adanya komunikasi, maka aktifitas tidak akan berjalan lancar. Komunikasi sangat penting dalam Majelis Taklim Fastabiqul Khairat, karena komunikasi membuat program Majelis Taklim Fastabiqul Khairat di kenal dan banyak di sukai oleh masyarakat dari kalangan remaja hingga orang tua.

Komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk tuhan. Dalam *Alquran* terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah swt., malaikat, dan manusia. Dialog tersebut sekaligus

menggambarkan salah satu potensi manusia yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia.

Potensi tersebut dapat di lihat dalam Q.S Al-Baqarah: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ, قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Habib Alwi Assegaf merupakan salah seorang penceramah atau pendakwah agama yang secara rutin dalam majelis taklim Fastabiqul Khairat di desa Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut (Tala). Habib Alwi saat ini berusia (45) tahun, memiliki dua orang anak laki-laki saat ini masih duduk di tingkat sekolah dasar.

Habib Alwi Assegaf dilahirkan di desa Ranggung Kecamatan Takisung Kabupaten Tala, pada tanggal 01 Oktober 1977. Habib Alwi merupakan salah seorang anak dari Habib Zein Assegaf. Sedangkan pendidikan Habib Alwi pernah mondok atau bersekolah di Pondok Pesantren sampai tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Al Kautsar yang terletak di Pulau Sari. Habib juga salah seorang tokoh agama Kharismatik yang disegani oleh masyarakat desa Tabanio, khususnya dan umumnya Kabupaten Tala.

Majelis Taklim Fastabiqul Khairat merupakan majelis Taklim yang ada di Desa Tabanio, Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Majelis ini salah satu-satunya diisi oleh penceramah

yaitu Habib Alwi Assegaf. Ada pun dengan kitab yang disampaikan adalah Tulisan Arab Melayu yaitu *Perukunan Jamaluddin* karya Jamaluddin bin Muhammad Arsyad Al Banjari. Majelis Taklim Fastabiqul Khairat ini dilaksanakan tiga kali dalam satu bulan, yaitu pada hari Senin sore / malam Selasa (pada hari Senin pertama, kedua dan ketiga). Majelis Taklim ini dilaksanakan mulai dari setelah shalat Maghrib berjamaah sampai selesai pada waktu Shalat Isya di Masjid Fastabiqul Khairat Desa Tabanio.⁵

Habib Alwi Assegaf menyampikan ceramahnya di Majelis Taklim ini berlangsung sekitar 15 tahun, dengan menggunakan metode komunikasi Bil-lisan melalui media dakwah majelis taklim Fastabiqul Khairat, dengan sasaran jamaah majelis Fastabiqul Khairat di Desa Tabanio.

Majelis Taklim Fastabiqul Khairat sudah banyak diketahui oleh umat Islam yang ada di Tanah Laut bahkan dari luar Tanah Laut. Tentu ini menunjukkan bahwa Habib Alwi Assegaf melakukan dakwahnya tidak hanya di Desa Tabanio saja, melainkan dakwahnya telah menyebar luas di berbagai daerah, tentunya di perlukan strategi-strategi untuk menjalankannya agar berhasil dalam menyebarkan dakwahnya.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis terhadap Strategi Komunikasi Habib Alwi Assegaf dalam media dakwah Islamiyah di Majelis Taklim Fastabiqul Khairat di Desa Tabanio. Dengan rumusan masalah bagaimana strategi komunikasi Habib Alwi Assegaf dalam dakwah

⁵ *Majelis Taklim Fastabiqul Khairat Desa Tabanio*

Islamiyah di majelis taklim fastabiqul khairat di desa Tabanio. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Habib Alwi Assegaf dalam dakwahnya. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan studi lapangan dan kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data primer dan sekunder.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka penulis akan meneliti mengenai proses jalannya majelis taklim tersebut, dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Habib Alwi Assegaf Di Majelis Taklim Fastabiqul Khairat Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Habib Alwi Assegaf dalam menyampaikan Dakwah Islamiyah di Majelis Taklim Fastabiqul Khairat di Desa Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat Habib Alwi Assegaf saat melaksanakan dakwah Islamiyah di majelis Taklim Fastabiqul Khairat Desa Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Islamiyah pada Majelis Taklim Fastabiqul Khairat di Desa Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut.
2. Mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat Habib Alwi Assegaf saat melaksanakan dakwah Islamiyah di majelis Taklim Fastabiqul Khairat di Desa Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini dapat di lihat dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi Islami ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dan mahasiswi terutama jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) agar dapat mengetahui tentang Strategi Komunikasi Habib Alwi Assegaf dalam Dakwah Islamiyah di Majelis Taklim Fastabiqul Khairat di Desa Tabanio, Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, maupun masukan dan pedoman kepada semua lembaga aktivitas Majelis taklim yang ada khususnya Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat di Desa Tabanio, Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu mengenai Strategi Komunikasi Habib Alwi Assegaf dalam Dakwah di Majelis Taklim Fastabiqul Khairat dalam masyarakat di Desa Tabanio.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah batasan yang digunakan dalam memperjelas istilah pada permasalahan yang diteliti. Berikut adalah beberapa hal tersebut:

1. *Strategi*: Yaitu cara atau teknik khusus yang akan dilakukan.

Strategi merupakan suatu perencanaan atau keputusan manajerial yang strategis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu aktifitas tertentu. Strategi ini akan digunakan untuk meneliti strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh Habib Alwi Asegaf di majelis Taklim. Habib Alwi Asegaf dalam Dakwah di Majelis Taklim Fastabiqul Khairat dalam masyarakat di Desa Tabanio.

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi atau cara-cara yang akan digunakan oleh Habib Alwi Asegaf untuk menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u* atau kepada jamaah majelis taklim Fastabiqul khairat.

2. *Komunikasi*: yaitu aktivitas dasar manusia.

Komunikasi secara Bahasa dan istilah dari sudut Etimologi menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata di antaranya “*Communicare* yang berarti berpartisipasi atau member tahukan, *Communis Opinion* yang berarti pendapat umum.”⁶

Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi atau Communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *Communis* yang beberarti membuat sama”.⁷

Dari pengertian tersebut dapat ditarik, kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang akan disampaikan oleh Habib Alwi Assegaf kepada *Mad'u* atau jamaah majelis taklim Fastabiqul khairat.

3. *Dakwah*:

Dalam ajaran Islam dakwah adalah suatu hal kewajiban yang dibebankan agama kepada pemeluknya. Dengan demikian, dakwah bukanlah semata mata timbul dari pribumi atau golongan, walaupun

⁶ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) hal. 27

⁷ Deddymulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 46

aktifitas ini dikhususkan pada satu golongan atau individu (thaifah) yang melaksanakannya.

Abdul Wahid dalam bukunya Gagasan Dakwah mengatakan, secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata *da'a-yad'u-da'watan.*, "Pengertian Dakwah Menurut Bahasa dan Istilah" Kata tersebut memiliki kesamaan makna dengan *An-Nida* yang artinya memanggil, mengajak, menyeru.

Salah satu faktor gagalnya proses dakwah disebabkan karena pendekatan yang digunakan para *dai* dalam berdakwah kurang tepat. Akibatnya umat bukannya semakin dekat dengan Islam, malah semakin menjauh. Perspektif dakwah dan komunikasi memiliki objek dan subjek yang sama, yakni manusia. Pemahaman yang komprehensif terhadap keragaman budaya dan adat istiadat masyarakat sebagai objek dakwah ini akan memudahkan para *dai* menentukan metode dan pendekatan dakwah yang tepat sesuai kondisi sosiokultural masyarakat agar tidak terjadi gesekan dengan budaya sosiokultural.

Manakala seorang *Dai* (komunikator) menyampaikan pesannya kepada *mad'u* (komunikan), diperlukan pendekatan yang tepat agar pesan dakwah misi dakwah dapat diterima oleh *mad'u* (komunikan) dengan baik. Dengan demikian, posisi *Dai* sangat penting dan signifikan dalam pergerakan dakwah Islam. Islam harus didakwahkan dengan pendekatan adaptif sesuai kondisi sosiokultural umat sehingga

penentuan metode, pendekatan, pesan dan media dakwah harus dinamis.

Ajaran Islam harus disebarakan secara kreatif, tidak dihadirkan dengan cara-cara yang tradisional, monoton dan bahkan terkesan membosankan. Bahwa Islam harus didakwahkan dengan cara inovatif, artinya para *dai* harus membuat terobosan baru agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diperankan secara maksimal.

Salah satunya dengan menerapkan komunikasi antar budaya dalam pergerakan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Referensi utama kajian dakwah Islam ini mengungkap sejumlah hal yang menarik terkait “dakwah dan komunikasi antarbudaya”, diantaranya: dakwah perspektif komunikasi antarbudaya, hukum berdakwah dalam Islam, tujuan dan fungsi dakwah dalam komunikasi antarbudaya, dakwah dalam perspektif komunikasi, fungsi komunikasi antarbudaya, serta profesionalitas *Dai* dalam komunikasi dakwah. Berbagai topik penting yang disajikan dalam buku ini sangatlah perlu dibaca oleh aktivis dakwah khususnya dan umat Islam pada umumnya.⁸

Apabila dipahami dalam konteks Alquran, pengertian dakwah tersebut relevan dengan firman-Nya pada *QS. Yunus ayat 25*:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁸ Abdul Wahid, “*Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*” | OPAC Integrasi | Online Public Access Catalog | Universitas Gadjah Mada” accessed May 25, 2022, http://opac.lib.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&book_id=800699&obyek_id=1.

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (*QS. Yunus: 25*)

Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pemberian pesan-pesan keagamaan dan ajaran islam oleh Habib Alwi Assegaf.

4. Majelis Taklim

Dalam pembahasan arti "majelis yakni perkumpulan (pertemuan) yang berisi orang banyak. Sementara "taklim" yang berarti pengajaran agama (Islam) atau kegiatan pengajian.⁹

Majelis Taklim, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti majelis taklim adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian. Sedangkan menurut Wikipedia bahasa Indonesia, majelis taklim adalah sebuah sebutan untuk lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.

Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan taklim diartikan pengajaran. Adapun yang dimaksud penulis di sini, yaitu sarana belajar agama masyarakat dan juga tempat

⁹ *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung:CV Penerbit diponegoro, 2008), hal.12.

pembelajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Sifatnya terbuka.

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan diniyah nonformal. Majelis taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Majelis taklim menyelenggarakan fungsi pendidikan agama Islam bagi masyarakat pengkaderan ustadz dan/atau ustadzah, pengurus, dan jemaah; penguatan silaturahmi; pemberian konsultasi agama dan keagamaan; pengembangan seni dan budaya Islam; pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat; pemberdayaan ekonomi umat; dan/atau pencerahan umat dan kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 Majelis Taklim.¹⁰

Ada pun yang dimaksud penulis dengan majelis taklim tersebut adalah yang berkaitan dengan kegiatan pada majelis taklim Fastabiqul Khairat yang dilaksanakan di Masjid Fastabikul Khairat, Desa Tabanio, Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

¹⁰ “Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim,” accessed May 25, 2022, <https://dki.kemenag.go.id/media/laws/6-191223011756-5e005c1466ca3.pdf>.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka juga dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai digunakan, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan diantaranya:

1. *Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama.* Oleh Syamsidar (Dosen Jurusan BPI Matakuliah Binaan Psikologi Agama) Sidar_usman@yahoo.com. Kesimpulan: upaya majelis taklim dalam peningkatan kesadaran beragama masyarakat sangat besar dengan melaksanakan beberapa program kegiatan yang langsung kepada masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat sangat variatif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan majelis taklim. Respon masyarakat terhadap keberadaan majelis taklim sangat besar dan positif. Majelis taklim adalah sarana belajar agama masyarakat.¹¹
2. *Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Restu Sugiharto melalui pesantren Ustadz Cinta.* Oleh Salsabila Khoirun Nisa. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Tahun 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹¹Syamsidar, "Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama," hal.1

Kesimpulan pada penelitian ini adalah hasil dari strategi dalam membuat rencana komunikasi dakwah terbukti efektif digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dan dapat menarik minat positif masyarakat untuk mempelajari ilmu agama yang benar.¹²

3. *Strategi Komunikasi Dakwah Habib Abdillah bin Abu Bakar Al-Habsyi Terhadap Majelis taklim Ash-Shalawatiyyah Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Sartuni, S.Sos. Strategi yang digunakan oleh Habib *Abdillah bin Abu Bakar Al-Habsyi* terhadap jamaah majelis taklim Ash-Shalawatiyyah adalah; pertama, mengenali jamaah, yaitu dengan mengenal komunikasi terlebih dahulu dapat mengetahui latar belakang jamaah majelis taklim Majelis Taklim Ash-Shalawatiyyah, sebab jamaah majelis taklim Majelis Taklim Ash-Shalawatiyyah mempunyai latar belakang dan psikologis yang berbeda-beda. Kedua, menentukan materi dakwah, yaitu pesan dakwah yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi jamaah majelis taklim Ash-Shalawatiyyah. Ketiga, menggunakan metoda dakwah, yaitu metode-metoda yang mempermudah proses penyampaian pesan dakwah Islamiyah seperti metode cerita, metode diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah dan metode nasehat. Keempat, melaksanakan pengajian rutin. Kelima,

¹² “Salsabila Khoirun, *Strategi Komunikasi Dakwah Ustadzah Restu Sugiharto.*,” n.d.

menyebarkan pengetahuan agama Islam keperdesaan. Keenam, disiplin dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama.¹³

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulisan dan uraian yang menyangkut dengan masalah yang akan dibahas, maka skripsi ini dibagi atas beberapa bab dan sub bab. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab II menguraikan landasan teoritis atau pemikiran yang memberikan uraian umum tentang, Kajian Teori, berisi kajian teori, yakni kajian teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Bab III: Metode Penelitian

Bab III menguraikan Metode Penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan atau analisis.

Bab V: Penutup

¹³ SARTUNI, “*Strategi Komunikasi Dakwah Habib Abdillah Bin Abu Bakar Al-Habsy Terhadap Majelis Taklim Ash-Shalawatiyyah Kabupaten Hulu Sungai Utara - IDR UIN Antasari Banjarmasin*,” 2018, <https://idr.uin-antasari.ac.id/9810/>.

Bab V menguraikan penutup yang menyajikan simpulan dari masalah yang diteliti beserta saran-saran.